

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan adanya hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Hubungan agensi antara agen dengan principal terjadi ketika pihak principal mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk diberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Ketika manajer menjalankan perusahaan, manajer memiliki kewajiban sebagaimana yang sudah diberikan oleh pihak principal yaitu dengan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Agency theory memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. *Agency theory* memandang bahwa pihak manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya, sehingga munculah *agency problem* (Jensen and Meckling, 1976).

Adanya pemisahan fungsi antara pemilik dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan *agency problem* atau masalah. Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan dari kedua belah pihak. Dari pihak pemegang saham (*principal*) menginginkan pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan pihak manajemen menginginkan keuntungan pada pemenuhan kepentingan pribadi. Hubungan antara *principal* dan *agent* ini merupakan hal mendasar bagi praktek penerapan *corporate governance* yang baik (Kartikaningdyah dan Putri, 2017).

Teori agensi adalah kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen, sebaliknya dapat dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan yang terbaik untuk diri mereka sendiri, maka hal tersebut akan menimbulkan konflik. Hubungan agen terjadi ketika pelaku menyewa agen untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Pemilik pada umumnya mendelegasikan pengambilan keputusan wewenang kepada agen. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan) (Tertius dan Christiawan, 2015).

2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Cadbury Committee dalam FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) tahun 2001 mendefinisikan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka masing-masing, dengan kata lain adalah suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Corporate governance adalah konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, dimana diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah diinvestasikan (Shleifer & Vishny, 1997). Memastikan bahwa manajer tidak mengambil atau menginvestasikan dana dari pemegang saham pada *project* yang merugikan.

Tujuan dari *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2000) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholders*. Menurut Sutejo dan Aldridge (2005) tujuan dari *Good Corporate Governance* ada lima macam yaitu:

1. Melindungi hak dan kewajiban pemegang saham.

2. Melindungi hak dan kewajiban para anggota *stakeholders* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan komisaris dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan kualitas hubungan dewan komisaris dengan manajemen perusahaan.

Menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dalam FCGI terdapat empat unsur penting dalam *Corporate Governance*, yaitu:

1. *Fairness* (Keadilan)

Corporate Governance harus melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing dilindungi, serta menjamin komitmen dengan para investor terlaksanakan. Unsur ini memiliki peran yang penting dalam menyeimbangkan hubungan antara pemegang kepentingan dan pemegang saham. Dengan mengimplementasikan unsur ini maka tercipta juga keseimbangan bagi para anggota manajemen dan karyawan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal.

2. *Transparency* (Transparansi)

Corporate Governance mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan. Dengan mengimplementasikan transparansi, maka informasi tersebut dapat bermanfaat untuk para pengguna informasi seperti pemegang saham, kreditur dan pemegang kepentingan lainnya.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Corporate Governance harus menyediakan penjelasan tentang peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin seimbangnnya kepentingan manajemen dan pemegang saham, seperti yang diawasi oleh dewan komisaris sehingga dapat menciptakan manajemen perusahaan yang efektif dan efisien.

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Memastikan bahwa semua peraturan serta ketentuan yang berlaku dipatuhi sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

2.3 Kekuatan CEO

CEO adalah jabatan tertinggi suatu perusahaan dan mempunyai tugas untuk memimpin suatu perusahaan dan bertanggungjawab untuk kestabilan perusahaan tersebut (Noval, 2015). Menurut Adams *et al.* (2005), CEO yang memiliki kuasa yang tinggi terhadap perusahaan yang ia pimpin adalah yang mampu secara konsisten menentukan keputusan-keputusan penting dalam perusahaan tersebut, walaupun terdapat halangan dari pihak eksekutif lainnya.

Kekuatan CEO dapat berasal dari sumber formal dan tidak formal (Pfeffer, 1992). Struktur kepemilikan merupakan salah satu sumber kekuatan yang penting baik secara teori maupun praktis (Onali *et al.*, 2016). Kepemilikan CEO dalam sebuah perusahaan memiliki hubungan dengan berbagai keputusan penting para direksi seperti seleksi pegawai, penentuan anggota remunerasi dan lain sebagainya (Zhang *et al.*, 2016).

Daily dan Johnson (1997) dalam studi empirisnya menyatakan bahwa kepemilikan adalah sumber penting dari kekuatan CEO. CEO dengan kepemilikan yang kuat dapat mempertahankan posisi mereka di luar titik efektivitas (Boeker, 1992), dan sebaliknya Ocasio (1994) menyatakan bahwa CEO dengan kepemilikan yang rendah dapat lebih mudah dikeluarkan oleh koalisi orang dalam.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Proporsi kepemilikan saham oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsider ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan

yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari keputusan yang salah.

2.4 Karakteristik CEO

2.4.1 Latar Belakang Pendidikan CEO

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi merupakan karakteristik kognitif yang dapat memengaruhi kemampuan dewan dalam pengambilan keputusan bisnis serta mengelola bisnis (Kusumastuti, 2007). Saidu (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu alat untuk bahan pertimbangan promosi jabatan dan remunerasi. Level pendidikan yang bagus memiliki signifikansi dalam meningkatkan prestis para manajer dalam hal memberikan keputusan yang optimum (Certo, 2003).

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal sesuai bidang pekerjaan, maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki (Akpan dan Amran, 2014). Seseorang yang memiliki pengalaman intelektual ini cenderung akan mudah melaksanakan pekerjaan yang dilakukan. Dengan adanya pengalaman pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan lebih banyak ikut berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dan mampu mengelola perusahaan (Akpan dan Amran, 2014)

Latar belakang pendidikan CEO adalah CEO yang memiliki pendidikan sesuai dengan bidang pendidikan yang sudah ditempuh selama hidupnya (Astuti, 2017). Dengan adanya pendidikan yang sudah ditempuh oleh CEO, maka CEO dalam mengambil keputusan atau kebijakan didasari oleh pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini latar belakang pendidikan CEO dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil dari kinerja perusahaan (Saidu, 2019).

2.4.2 Pengalaman Kerja CEO

Terdapat perbedaan pendapat terkait dengan penunjukkan seorang CEO apakah berasal dari perusahaan itu sendiri atau dari kalangan profesional di

luar perusahaan tersebut (Saidu, 2019). Saidu (2019) juga menjelaskan bahwa ketika seorang karyawan dari perusahaan dipromosikan menjadi CEO, hal ini dikarenakan kualitas spesialnya dan keunggulannya dibandingkan para manajer lainnya.

Adams *et al.* (2005) dalam studi empirisnya menyatakan bahwa jika terdapat CEO yang berasal dari promosi jabatan perusahaan berada dalam jajaran dewan direksi, maka ia akan memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait perusahaan sehingga akan mampu membuat keputusan yang lebih efektif dan efisien.

2.5 Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen sangat penting di dalam suatu perusahaan. Komisaris ini dipilih untuk mewakili para pemegang saham lainnya (Baysinger & Butler, 1985). Dari dua anggota minimal dalam dewan komisaris, salah satunya harus merupakan komisaris independen. Jika total anggota lebih dari dua orang, maka minimal 30% dari total anggota komisaris merupakan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi komisaris independen adalah:

- a. Bukan merupakan orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan kegiatan perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan sebagai komisaris independen perusahaan pada periode berikutnya.
- b. Tidak memiliki saham pada perusahaan tersebut.
- c. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan.
- d. Tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan (POJK 33).

Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan masih beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Noval (2015) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki efek

moderasi dalam hubungan antara kekuatan CEO dan kinerja perusahaan. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif.

2.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Noval, 2015). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Mardiyati (2016) kinerja perusahaan dapat diartikan sebagai suatu prestasi kerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berdasarkan standar tertentu dalam periode tertentu. Kinerja perusahaan biasanya menggambarkan kondisi nyata sebuah perusahaan. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh baik buruknya tata kelola perusahaan. Semakin baik tata kelola perusahaan maka akan menghasilkan kinerja yang baik, sebaliknya semakin buruk tata kelola perusahaan maka akan menghasilkan kinerja yang buruk. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena kinerja merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola tata kelola perusahaan.

Menurut Wati (2012) kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan

tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memperkirakan kondisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan (Prasinta, 2012). Investor akan melakukan penanaman modal dengan melihat rasio profitabilitas, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya untuk perusahaan tersebut, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang buruk investor cenderung menghindari menanamkan modalnya untuk perusahaan tersebut (Prasinta, 2012). Selanjutnya, menurut Hanafi dan Halim (2016) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu yang dapat diukur melalui rasio *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Kasmir (2008) mengemukakan bahwa *net margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2016). Semakin tinggi rasio *net margin* maka menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, dan sebaliknya semakin rendah rasio ini maka menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu (Prastowo dan Julianty, 2003).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2008):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas yang selanjutnya adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Tertius dan Christiawan, 2015). ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi *asset*. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin baik.

Menurut Muchtar dan Darari (2013) ROA adalah laba bersih dibagi dengan total aset untuk periode yang sama. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian. Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi yang positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat kinerja perusahaan (Muchtar dan Darari, 2013).

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Dengan mengetahui rasio ini kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Muchtar dan Darari, 2013).

Rasio ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Kasmis, 2008):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Selanjutnya, rasio profitabilitas yang lain adalah *return on equity* (ROE). Weston dan Copeland (2002) mendefinisikan ROE sebagai rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2005), ROE atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Kasmir (2008) memformulasikan ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.7 Hubungan Antar Variabel

2.7.1 Kekuatan CEO terhadap Kinerja Perusahaan

Kesetaraan kepentingan agensi memiliki hipotesa bahwa ketika seorang manajer yang juga merupakan pemilik perusahaan memimpin perusahaan maka akan bertendensi bekerja sesuai dengan target perusahaan. Oleh karena itu, Daily dan Johnson (1997) menyatakan bahwa kepemilikan merupakan sumber penting dari *power*, namun menyangkut kekayaan CEO dan pemegang saham yang pada akhirnya melengkapi insentif kinerja yang kuat (Fama dan Jensen, 1983).

Perusahaan yang memiliki CEO dengan kepemilikan saham yang tinggi memiliki kecenderungan nilai pasar saham yang lebih tinggi, yang membuktikan bahwa *agency conflict* bisa diatasi dengan memasukkan CEO ke dalam struktur kepemilikan saham (Sofyaningsih dan Pancawati, 2011). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian empiris Adams *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kekuatan CEO pada kinerja perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja perusahaan akan lebih optimal ketika kekuatan dalam pengambilan keputusan perusahaan terpusat pada keputusan CEO. Berdasarkan uraian di atas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kekuatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.7.2 Karakteristik CEO terhadap Kinerja Perusahaan

2.7.2.1 Latar Belakang Pendidikan CEO terhadap Kinerja Perusahaan

CEO pada setiap perusahaan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, karena tidak ada aturan yang pasti tentang syarat pendidikan untuk menjadi CEO. Akan tetapi CEO yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan manajemen, ekonomi atau bisnis diharapkan dapat meningkatkan fungsi manajerial dan dapat dengan mudah mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berbagai studi empiris terkait latar belakang CEO yang dapat meningkatkan kinerja positif telah banyak dilakukan dan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara latar belakang pendidikan CEO dan kinerja perusahaan. Saidu (2019) dalam penelitian empirisnya menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang pendidikan CEO dan kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu unsur penting yang harus terdapat pada diri CEO dalam pembuatan dan pengimplementasian keputusan bagi perusahaan. Sementara Kokeno dan Muturi (2016) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO memiliki peranan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan, karena tingkat pendidikan seorang CEO dapat membuktikan koneksi dan kemampuan CEO yang pada akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.7.2.2 Pengalaman Pekerjaan CEO terhadap Kinerja Perusahaan

Seorang karyawan yang memiliki *special talent* dan kinerja yang baik bagi perusahaan serta memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan dengan koleganya dalam sebuah perusahaan dapat dipromosikan sebagai CEO (Adams, *et al.*, 2005). CEO yang berasal dari karyawan perusahaan itu sendiri jika dibandingkan dengan merekrut CEO dari non-perusahaan

memiliki kecenderungan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik, karena diyakini bahwa CEO tersebut telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak tentang perusahaan tersebut.

Rhim *et al.* (2006) membuktikan bahwa salah satu indikator CEO berpengalaman adalah karyawan yang loyal dan memiliki kinerja yang baik untuk waktu yang lama bagi perusahaan, sehingga jika perusahaan yang mempekerjakan karyawan tersebut sebagai CEO maka akan memiliki kecenderungan peningkatan performa perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki CEO berasal dari luar perusahaan. Selanjutnya, Zhang dan Rajagopalan (2010) menyatakan bahwa promosi karyawan menjadi CEO mengindikasikan bahwa CEO tersebut memiliki kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan eksekutif lainnya. Dari uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Pengalaman pekerjaan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.7.3 Peran Moderasi Komisaris Independen terhadap Hubungan antara Kekuatan dan Karakteristik CEO dengan Kinerja Perusahaan

Dalam teori agensi, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka akan semakin baik dalam mengatasi permasalahan agensi antara principal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Haniffa dan Cooke (2002) membuktikan bahwa dengan semakin dominan jumlah komisaris independen, maka akan memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan CEO agar meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh pemegang saham.

Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaannya diharapkan akan meningkatkan kualitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris sehingga dapat memberikan pengaruh positif

terhadap kinerja perusahaan. Sehingga penting untuk tidak memiliki afiliasi atau bisnis dengan pihak manajemen perusahaan agar tetap terjaga keobjektifitas pengawasan yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komisaris independen memperkuat hubungan antara kepemilikan saham CEO terhadap kinerja perusahaan.

H₅ : Komisaris independen memperkuat hubungan antara latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja perusahaan.

H₆ : Komisaris independen memperkuat hubungan antara pengalaman kerja CEO terhadap kinerja perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi sebagaimana tersaji pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Sani Saidu (2019)	CEO Characteristics and Firm Performance: Focus on Origin, Education and Ownership	Variabel Independen: -CEO ownership -CEO origin -CEO education Variabel Dependen: -Firm Performance Variabel Kontrol: - Firm size - Cash flow to total assets ratio - Debt to equity ratio	Regresi Ordinary Least Square (OLS)	- Pendidikan CEO meningkatkan profitabilitas. - Pengalaman CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh kinerja saham yang meningkat ketika menunjuk CEO yang berpengalaman menjabat sebagai CEO.

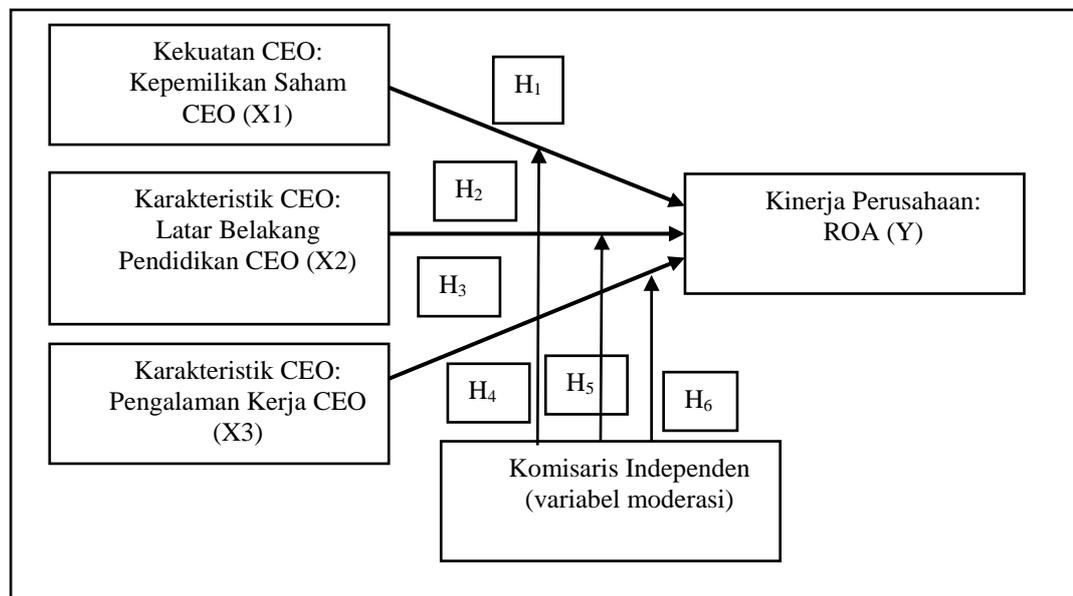
Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Iskandar Muda, Weldi Maulana, Hasan Sakti Siregar, dan Naleni Indra. (2018)	<i>The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach</i>	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance; with proxies of Composition of Commisioners and Audit Committee</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Panel Data Regression Analysis with Eviews Software</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel komposisi dewan komisioner secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba - Variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba - Secara simultan, GCG memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
Ignatius Leonardus Lubis, Bonar M Sinaga, dan Hendro Sasongko (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: -profitabilitas -struktur modal -likuiditas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis statistik inferensial dan analisis regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> - ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan terus meningkatkan ROE dengan cara mengembangkan prospek kegiatan dalam rangka meningkatkan ROE. - Nilai profitabilitas terbesar adalah ROE jika dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Oleh karena itu ROE dapat dipakai sebagai predictor dalam memprediksi tentang nilai perusahaan.
Muhammad Noval	Pengaruh CEO <i>Power</i>	Variabel independen:	Analisis	- CEO <i>Power</i> dengan

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
(2015)	terhadap Kinerja Perusahaan dengan Peran Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	CEO <i>Power</i> Variabel dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Moderasi: Dewan Komisaris	regresi	indikator CEO <i>Ownership</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. - Dewan direksi tidak memoderasi hubungan antara CEO <i>Power</i> dan kinerja perusahaan.
Renee B. Adams, Heitor Almeida, dan Daniel Ferreira (2005)	<i>Powerful CEOs and Their Impacts on Corporate Performance</i>	Variabel independen: CEO <i>Power with proxies of formal position and titles, status as a founder, and status as the board's sole insider</i> Variabel dependen: <i>Firm Performance</i>	<i>Panel Data Regression</i>	- Posisi CEO yang dijabat oleh salah satu pendiri perusahaan cenderung lebih memiliki pengaruh terhadap perubahan imbal balik saham. - Dalam hal keleluasaan manajer dalam mengelola perusahaan yang diukur melalui <i>Hambrick</i> dan <i>Abrahamson's industry ratings</i> , ketiga indikator CEO <i>Power</i> memiliki pengaruh secara positif terhadap perubahan imbal balik saham. - Variabel yang mengukur keterlibatan CEO dalam proses perekrutan tenaga kerja tidak

Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode	Hasil
				berpengaruh terhadap perubahan kinerja perusahaan.

2.9 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini diduga bahwa terdapat pengaruh kekuatan dan karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan dengan peran komisaris independen sebagai variabel moderasi, yang dapat disajikan ke dalam kerangka penelitian pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
(Adams, 2005; Noval, 2015; Saidu, 2019)

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H₁: Kekuatan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₂: Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₃: Pengalaman pekerjaan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₄: Komisaris independen memperkuat hubungan antara kepemilikan saham CEO terhadap kinerja perusahaan.

- H₅: Komisaris independen memperkuat hubungan antara latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja perusahaan.
- H₆: Komisaris independen memperkuat hubungan antara pengalaman kerja CEO terhadap kinerja perusahaan.